

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Cokroaminoto Wanadadi yang terletak di Desa Wanadadi, Kecamatan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. SMK Cokroaminoto Wanadadi merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Cokroaminoto Kabupaten Banjarnegara. SMK Cokroaminoto Wanadadi memiliki visi menciptakan siswa yang unggul dan berprestasi untuk menuju SMK berstandar Regional, Nasional dan Internasional. Adapun misi SMK Cokroaminoto Wanadadi adalah menghasilkan tamatan profesional dibidangnya dan budi pekerti luhur serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

SMK Cokroaminoto Wanadadi memiliki 2 program keahlian yang terdiri dari Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM) dan Teknik Komputer Jaringan (TKJ). Sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, kurikulum yang digunakan di SMKN Cokroaminoto Wanadadi adalah kurikulum 2013, dengan 6 hari sekolah dalam satu minggu.

Program keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor memiliki total 8 rombel (rombongan belajar), yakni kelas X berjumlah 3 rombel, kelas XI berjumlah 2 rombel dan kelas XII berjumlah 3 rombel. Dibawah ini adalah tabel jmlah siswa kompetensi keahlian Teknik dan Bisnis Sepeda Motor.

Tabel 13. Kondisi & Jumlah Siswa Kompetensi Keahlian TBSM

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Siswa
		L	P	
1	XA TBSM	27	4	31
2	XB TBSM	25	2	27
3	XC TBSM	26	4	30
4	XIA TBSM	28	2	30
5	XIB TBSM	27	2	29
6	XIIA TBSM	23	3	26
7	XIIB TBSM	25	4	29
8	XIIC TBSM	17	2	19
Jumlah		198	23	221

Jumlah total siswa program keahlian TBSM dari kelas X hingga kelas XII adalah 221 siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XIIB TBSM dengan jumlah siswa 29 orang.

2. Deskripsi Pengambilan Data

Penelitian tentang model pembelajaran *snowball throwing* pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di kelas XIIB TBSM ini dilaksanakan selama satu bulan, yakni pada bulan November 2019. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan tes kognitif, lembar observasi dan dokumentasi. Tes kognitif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa baik sebelum tindakan dilaksanakan (*pre test*) dan setelah tindakan dilaksanakan (*post test*). Lembar observasi digunakan untuk mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengacu pada desain penelitian milik Kemmis & McTaggart (1988), yang terdiri dari 4 tahap yakni perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan, kecuali siklus 3 dengan dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pra Tindakan

Sebelum proses tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor di kelas XII. Hasil observasi pada tahap pra tindakan nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan rencana pada tindakan siklus berikutnya. Mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor ditempuh selama 8 jam setiap minggunya. Pada kelas XIIB TBSM mata pelajaran PKSM dilaksanakan pada hari Kamis selama 4 jam pelajaran dan hari Sabtu selama 4 jam pelajaran.

Setelah observasi tersebut selesai dilaksanakan, peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan informasi yang telah didapatkan. Kesimpulan tersebut semakin menguatkan peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian dengan model pembelajaran *snowball throwing*. Berikut adalah hasil observasi dan data nilai siswa yang didapatkan pada kegiatan pra tindakan :

- 1) Guru menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu dengan menggunakan ceramah. Metode ceramah yang digunakan oleh guru menjadikan guru sebagai pusat informasi, sementara siswa hanya sebagai penerima informasi. Interaksi dua arah antara guru dan siswa selama proses pembelajaran kurang terjalin, dengan kata lain keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran rendah.

Kecenderungan yang terjadi adalah siswa merasakan kejenuhan sehingga perhatian siswa terhadap proses penyampaian materi pelajaran yang sedang berlangsung terganggu. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa yang mengobrol dengan siswa lain, tertidur di dalam kelas selama proses pembelajaran dan ada pula siswa yang terlihat bermain *handphone*.

- 2) Salah satu kekurangan dari model ceramah yang digunakan oleh guru adalah guru kesulitan untuk mengetahui apakah seluruh siswa yang ikut dalam proses pembelajaran sudah memahami apa yang dijelaskan atau belum. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelisrtikan Sepeda Motor Kelas XI B yang kurang baik, dimana hanya 8 siswa dari 29 siswa, atau sekitar 27,59% siswa yang mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75,00.

Peneliti menduga permasalahan yang muncul pada mata pelajaran PKSM diakibatkan oleh pemilihan model pembelajaran yang kurang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai untuk permasalahan di atas adalah dengan memilih model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan siswa dapat memahami dan menemukan sendiri konsep pelajaran yang diajarkan.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang mementingkan kerjasama tiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini bermanfaat untuk melatih kerjasama, berani

mengemukakan pendapat, dan saling berargumentasi dengan bijak untuk menentukan pendapat yang tepat sesuai dengan topik permasalahan yang diberikan.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran *snowball throwing*. Prinsipnya model pembelajaran ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok menentukan ketua kelompoknya yang kemudian ketua kelompok tersebut akan menjelaskan materi pelajaran yang telah diajarkan guru kepada anggota kelompoknya masing-masing. Model pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk berkolaborasi dengan teman, menyampaikan pendapat, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itulah, peneliti memilih model pembelajaran *snowball throwing* untuk penelitian ini karena model pembelajaran tersebut akan merangsang daya kreatif siswa untuk menggali informasi pelajaran melalui diskusi. Pada penelitian ini dipilih kelas XII B TBSM di SMK Cokroaminoto Wanadadi.

Pemilihan kelas didasarkan pada wawancara yang sebelumnya telah dilakukan dengan guru pengampu mata pelajaran tersebut dan data yang didapatkan selama observasi dilaksanakan. Berdasarkan data yang didapatkan, kelas XIIB memiliki siswa yang cenderung pasif ketika menerima pelajaran dan juga dikarenakan hasil belajar siswa yang rendah dibandingkan kelas XIIA dan XIIC.

Setelah ditentukan kelas yang akan diteliti, pada tahap pra penelitian ini peneliti juga akan memberikan tes kognitif pilihan ganda (*pretest*),

hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum digunakannya model pembelajaran *snowball throwing*. Sehingga peneliti dapat melihat apakah terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa. Sebelum diberikan *pretest*, peneliti menyampaikan materi pelajaran sistem starter sepeda motor dengan metode mengajar ceramah dan diskusi. Diskusi dilaksanakan dengan memberikan tugas kelompok kepada siswa, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas. Berikut adalah hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada tahap pra tindakan.

1) Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pra Tindakan

Tabel 14. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	AL	65		√
2	AA	75	√	
3	ASF	55		√
4	ANA	60		√
5	AMH	70		√
6	ASP	65		√
7	ASA	55		√
8	ESP	-	-	-
9	FRM	70		√
10	FA	-	-	-
11	GF	75	√	
12	GN	70		√
13	HP	-	-	-
14	HC	65		√
15	IA	-	-	-
16	IAO	80	√	
17	KS	60		√
18	MN	60		√
19	MR	75	√	
20	NI	60		√
21	RAH	50		√
22	RNM	75	√	

23	RH	40		√
24	REN	40		√
25	RA	55		√
26	RAM	60		√
27	SS	65		√
28	TAA	-	-	-
29	YA	55		√

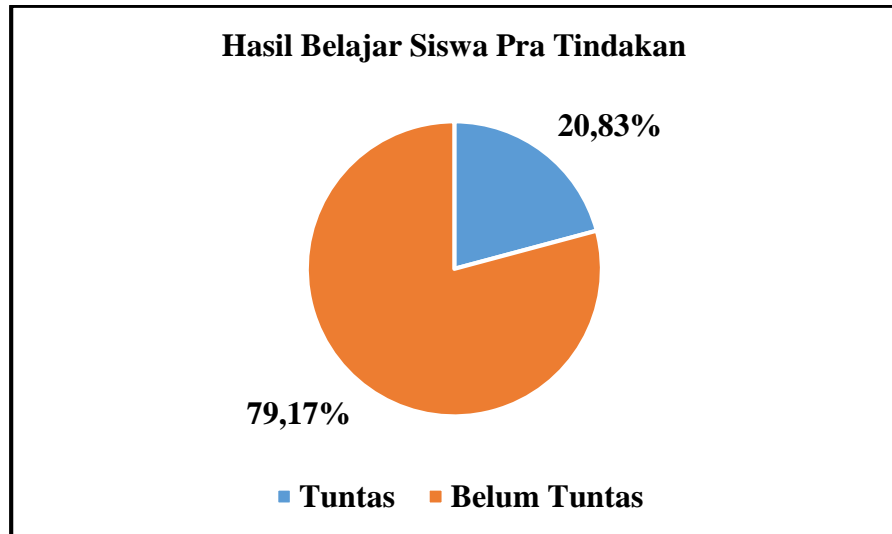
Ket : T = Tuntas ; BT = Belum Tuntas

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tahap pra penelitian dari 24 siswa yang hadir menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai adalah 63,3 dengan nilai tengah (*median*) yaitu 65, dan nilai yang paling sering muncul (*modus*) adalah 55,60 dan 65 (masing-masing dari nilai tersebut muncul sebanyak 4 kali). Dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada tabel pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berikut ini:

Tabel 15. Pencapaian Hasil Belajar Pra Tindakan Berdasarkan KKM

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	5	20,83%
Belum Tuntas	19	79,17%
Total	24	100%

Tabel hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan di atas dapat digambarkan pada diagram dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Belajar Siswa Pra Tindakan

Berdasarkan data hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan dapat dilihat dari 24 siswa yang mengikuti *pre test*, hanya 5 siswa atau 20,83% yang mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan siswa yang belum mencapai nilai KKM sebanyak 19 siswa atau 79,17%. Kesimpulan yang dapat diambil adalah kurang dari 50% siswa yang sudah memahami materi yang telah diajarkan. Nilai rata-rata siswa yang rendah juga memperkuat argumentasi bahwa perlu adanya langkah perbaikan dalam pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa. Alternatif langkah perbaikan yang bisa dilakukan salah satunya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*.

2) Hasil Observasi Siswa Tahap Pra Tindakan

Tabel 16. Observasi Siswa Pra Tindakan

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	AL	1	1	1	2	5
2	AA	2	2	2	3	9
3	ASF	1	1	1	2	5
4	ANA	2	1	1	2	6
5	AMH	1	1	2	2	6
6	ASP	1	1	2	2	6
7	ASA	1	1	1	2	5
8	ESP	-	-	-	-	-
9	FRM	2	2	2	2	8
10	FA	-	-	-	-	-
11	GF	2	2	2	3	9
12	GN	1	1	2	2	6
13	HP	-	-	-	-	-
14	HC	1	1	1	2	5
15	IA	-	-	-	-	-
16	IAO	2	2	2	3	9
17	KS	2	2	2	2	8
18	MN	1	1	2	2	6
19	MR	1	2	1	2	6
20	NI	2	1	1	2	6
21	RAH	1	1	1	2	5
22	RNM	3	2	3	3	11
23	RH	2	1	1	2	6
24	REN	2	2	3	2	9
25	RA	1	1	1	2	5
26	RAM	2	2	2	3	9
27	SS	2	1	2	2	7
28	TAA	-	-	-	-	-
29	YA	1	1	2	2	6
Jumlah Skor						163
Skor Maksimal						384
Presentase						42,44 %

Keterangan Aspek Penilaian Keaktifan

1. Keberanian siswa bertanya
2. Keberanian siswa menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa di dalam kelompok

Berdasarkan tabel di atas diketahui pda tahapan pra tindakan, jumlah skor keaktifan yang diperoleh adalah 163, sementara skor

idelanya adalah 384. Persentase keaktifan siswa berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

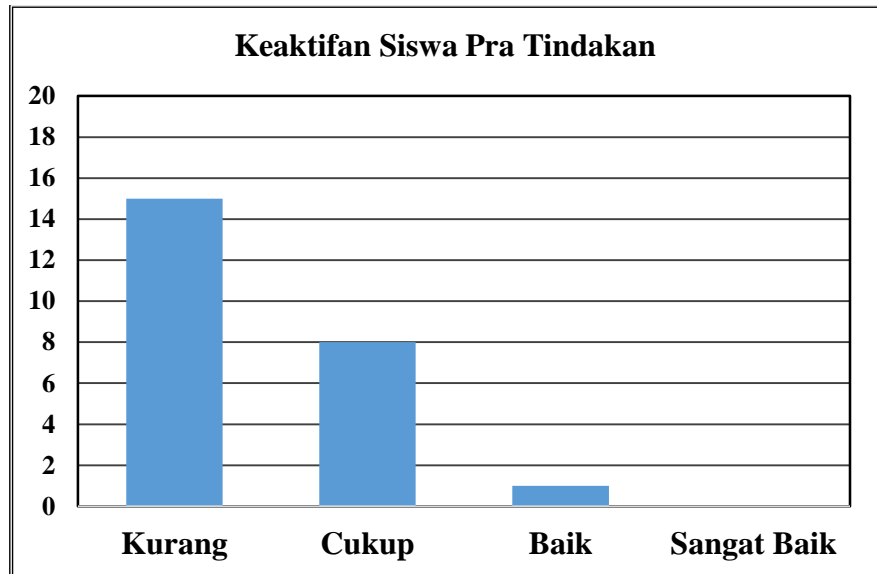
$$\begin{aligned} \text{Persentase keaktifan} &= \frac{163}{384} \times 100\% \\ &= 42,44\% \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada kondisi pra tindakan, keaktifan siswa kelas XIIB TBSM dalam proses pembelajaran yaitu sebesar 42,44%. Setiap siswa menunjukkan perilaku yang berbeda-beda saat menerima pelajaran. Oleh karena itu, nilai yang didapatkan juga berbeda. Untuk menganalisis nilai sikap yang telah ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran, maka diperlukannya pemberian makna atas nilai yang telah dicapai oleh masing-masing siswa tersebut. Karena menggunakan skor, nilai siswa tercantum dalam beberapa interval berikut:

Tabel 17. Kategori Keaktifan Siswa Pra Tindakan

No	Kategori	Skor Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	4-6	15	62,5 %
2	Cukup	7-9	8	33,3 %
3	Baik	10-12	1	4,2 %
4	Sangat baik	13-16		
Jumlah			24	100%

Tabel diatas menunjukkan lebih dari 50% siswa memiliki nilai keaktifan dalam kategori kurang, sementara itu 8 siswa memiliki nilai keaktifan dalam kategori cukup, dan hanya satu orang siswa yang nilai keaktifannya masuk dalam kategori baik. Data dari tabel diatas dapat dilihat lebih jelas dalam gambar histogram berikut:



Gambar 4. Keaktifan Siswa Pra Tindakan

Solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan keaktifan siswa saat pembelajaran di dalam kelas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *snowball throwing*. Model pembelajaran tersebut menekankan pada keaktifan siswa, siswa berperan lebih aktif untuk memahami pelajaran yang diberikan. Melalui pembelajaran berkelompok siswa akan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pertanyaan dengan cara tersebut akan menggali daya kreatif siswa dalam berpikir. Dari permasalahan di atas peneliti berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan tindakan melalui pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor (PKSM) di kelas XIIB TBSM SMK Cokoraminoto Wanadadi.

b. Siklus I

Pelaksanaan siklus I pada penelitian ini adalah pada tanggal 21 November 2019. Siklus I dilaksanakan selama satu pertemuan yang terdiri dari 4 jam pelajaran. Model pembelajaran *snowball throwing* mulai diterapkan dalam proses pembelajaran siklus I. Desain penelitian dari Kemmis & McTaggart menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini yang terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*action*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflection*).

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan perencanaan mengenai berbagai macam hal demi terlaksanannya proses pembelajaran pada siklus I. Rencana-rencana tersebut antara lain:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun berdasarkan silabus dari mata pelajaran, selain itu juga disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan di sampaikan pada siklus I. Penyusunan RPP didesain mengacu pada langkah-langkah pada model pembelajaran *snowball throwing*.
- b) Mempersiapkan materi pembelajaran yang akan di sampaikan pada siklus I. Materi pembelajaran yang disusun sesuai dengan indikator-indikator yang akan dicapai oleh siswa pada siklus I, yaitu mengenai pengertian sistem starter sepeda motor, jenis-jenis sistem starter sepeda motor, dan komponen sistem starter sepeda motor.

c) Membuat alat evaluasi yang berupa lembar observasi dan tes kognitif pilihan ganda. Lembar observasi merupakan sebuah alat untuk mengevaluasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes pilihan ganda untuk mengetahui pencapaian taraf kognitif siswa mengenai pengetahuan, pemahaman dan penerapan terhadap materi pembelajaran.

2) Tahap Tindakan (*Action*)

Tahap tindakan pada siklus I mulai dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 21 November 2019. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor yaitu dimulai pada pukul 9.55 WIB sampai dengan 12.35 WIB. Jumlah siswa yang hadir sebanyak 28 orang siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar, peneliti dibantu oleh ERA sebagai kolaborator dan MYP sebagai observer.

Saat pembelajaran berlangsung, sebagai seorang pengajar, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang tertulis pada RPP meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran diawali dengan salam, setelah itu peneliti mempersensi kehadiran siswa dan mengecek kesiapan siswa untuk belajar.

Peneliti menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil, 28 siswa dibagi menjadi 6 kelompok, dimana setiap kelompok memiliki anggota 4-5 orang. Setiap kelompok kemudian memutuskan ketua

kelompoknya masing-masing. Pengajar memanggil ketua dari masing-masing kelompok dan menyampaikan materi ajar kepada ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok membawa alat tulis untuk mencatat informasi yang didapatkan dari pengajar, selain itu juga memudahkan ketua kelompok untuk menyampaikannya kepada anggotanya masing-masing. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 40 menit. Disanalah, tugas ketua kelompok untuk menerangkan kembali materi yang telah diajarkan oleh peneliti.

Setiap anggota kelompok menuliskan 1 buah pertanyaan mengenai materi pelajaran yang belum dipahami, ketua kelompok memastikan bahwa tidak ada pertanyaan yang sama antara masing-masing anggotanya. Kertas yang berisi pertanyaan tersebut, dibuat seperti bola kemudian dikumpulkan kepada pengajar. Pengajar membagikan bola kertas pertanyaan dengan melemparkannya kepada masing-masing siswa. Bola kertas tidak dilemparkan oleh masing-masing siswa ke siswa lainnya untuk menghindari kegaduhan selama proses berlangsung. Peneliti memberikan waktu 5 menit bagi siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Kemudian peneliti memanggil siswa secara bergantian untuk maju ke depan kelas untuk membacakan jawabannya. Pada tahap ini, peneliti akan mengevaluasi jawaban yang telah disampaikan oleh siswa.

Pada akhir pertemuan, peneliti akan memberikan evaluasi mengenai pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut, dan diadakannya tes kognitif. *Post test* diadakan selama \pm 30 menit

untuk mengerjakan 20 soal pilihan ganda (*multiple choice*). Pengerjaan soal dilakukan dengan sistem *close book*. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Nilai yang didapatkan siswa setelah mengerjakan soal kognitif pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	AL	50		√
2	AA	75	√	
3	ASF	55		√
4	ANA	50		√
5	AMH	75	√	
6	ASP	50		√
7	ASA	-	-	-
8	ESP	55		√
9	FRM	65		√
10	FA	70		√
11	GF	75	√	
12	GN	60		√
13	HP	35		√
14	HC	60		√
15	IA	75	√	
16	IAO	75	√	
17	KS	60		√
18	MN	70		√
19	MR	75	√	
20	NI	75	√	
21	RAH	45		√
22	RNM	80	√	
23	RH	65		√
24	REN	60		√
25	RA	65		√
26	RAM	75	√	
27	SS	65		√
28	TAA	65		√
29	YA	70		√

Ket : T = Tuntas ; BT = Belum Tuntas

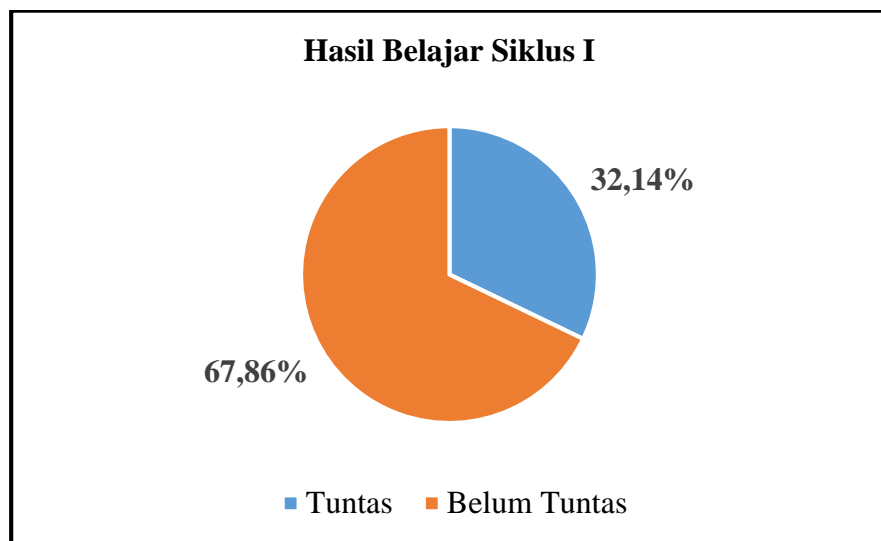
Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, dari 28 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 65. Nilai tengah (*median*)

yaitu 65, dan nilai yang paling sering muncul (*mode*) adalah 75 (muncul 9 kali). Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa nilai terendah siswa adalah 35, dan nilai tertinggi 80. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada tabel pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berikut ini:

Tabel 19. Pencapaian Hasil Belajar Siklus I Berdasarkan KKM

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	9	32,14%
Belum Tuntas	19	67,86%
Total	28	100%

Dari tabel hasil belajar siswa pada tahap siklus I di atas dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 5. Hasil Belajar Siklus I

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan yang diterapkan peneliti adalah apabila 75% dari keseluruhan siswa kelas XIIB TBSM dapat mencapai nilai KKM. Siklus I menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mengikuti *post test*

di kelas XIIB, ada 9 orang siswa atau sebesar 32,14% siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Sementara itu siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 18 siswa atau sebesar 67,86%. Hal ini mengindikasikan pencapaian hasil belajar siswa pada siklus I masih rendah.

3) Tahap Observasi (*Observation*)

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, pada siklus I peneliti dibantu oleh seorang observer. Aspek-aspek penilaian keaktifan yang diamati pada siklus I adalah sebagai berikut:

1 keberanian siswa bertanya

2 keberanian siswa untuk menjawab/mengungkapkan pendapat

3 interaksi siswa dengan guru

4 interaksi siswa di dalam kelompok

Pada lembar observasi, observer akan mengisi kolom–kolom aspek penilaian siswa dengan angka. Angka 1 menunjukkan aktivitas siswa kurang. Angka 2 menunjukkan bahwa aktivitas siswa cukup baik. Angka 3 menunjukkan aktivitas siswa baik. Angka 4 menunjukkan aktivitas siswa sangat baik. Tabel dibawah ini adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I.

Tabel 20. Observasi Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	AL	1	2	1	2	6
2	AA	2	2	2	3	9
3	ASF	1	1	1	2	5
4	ANA	2	2	1	2	7
5	AMH	2	1	3	3	9
6	ASP	2	1	2	3	8
7	ASA	-	-	-	-	-
8	ESP	1	1	2	2	6
9	FRM	2	1	2	3	8
10	FA	1	1	2	2	6
11	GF	3	3	2	3	11
12	GN	1	1	2	2	6
13	HP	1	2	1	2	6
14	HC	2	1	3	2	8
15	IA	2	2	2	2	8
16	IAO	3	2	3	3	11
17	KS	2	2	3	2	9
18	MN	2	1	1	2	6
19	MR	2	3	2	2	9
20	NI	2	1	2	2	7
21	RAH	2	1	1	2	6
22	RNM	3	3	3	3	12
23	RH	1	2	1	2	6
24	REN	3	2	2	2	9
25	RA	2	1	1	2	6
26	RAM	2	2	2	3	9
27	SS	2	1	2	2	7
28	TAA	1	1	1	2	5
29	YA	2	2	2	3	8
Jumlah Skor						200
Skor Maksimal						448
Presentase						44,64 %

Keterangan Aspek Penilaian Keaktifan

1. Keberanian siswa bertanya
2. Keberanian siswa menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa di dalam kelompok

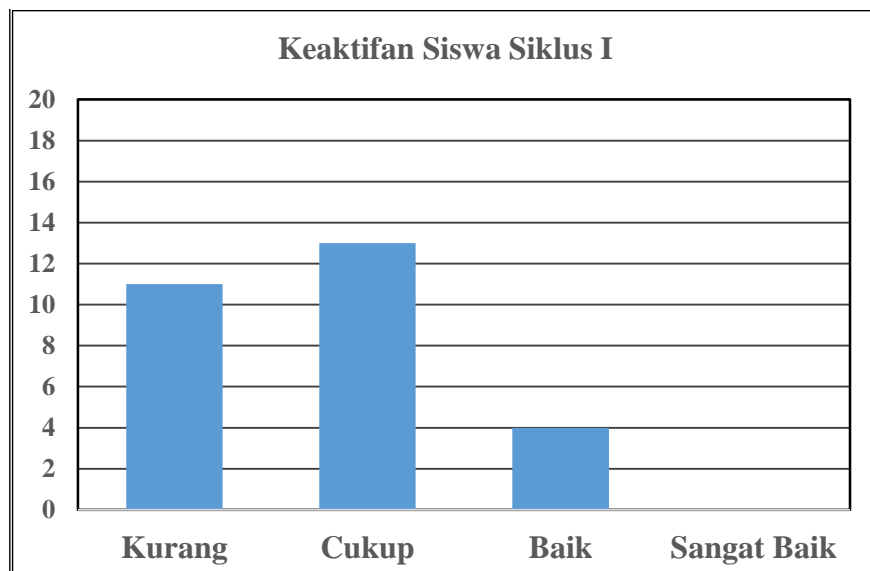
Data pada tabel hasil observasi siswa pada siklus I menunjukkan jumlah skor nilai keaktifan siswa kelas XIIB adalah 200, sementara skor ideal untuk 28 orang siswa adalah 448. Persentase keaktifan

siswa pada siklus I mencapai 44,64%, dimana nilai ini masih dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 65%. Pemberian makna atas nilai yang telah dicapai oleh masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel kategori keaktifan siswa siklus I dibawah ini:

Tabel 21. Kategori Keaktifan Siswa Siklus I

No	Kategori	Skor Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	4-6	11	39,28 %
2	Cukup	7-9	13	46,43 %
3	Baik	10-12	4	14,29 %
4	Sangat baik	13-16		
Jumlah			28	100%

Penilaian keaktifan siswa menggunakan lembar observasi dan dinilai oleh seorang observer. Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus I masih banyak siswa yang mendapatkan skor pengamatan keaktifan dengan kategori di bawah cukup. Data dari tabel diatas dapat dilihat lebih jelas dalam gambar histogram berikut:



Gambar 6. Keaktifan Siswa Siklus I

Pada siklus I siswa yang menunjukkan aktivitas selama proses pembelajaran dengan kategori rendah sebanyak 11 siswa atau sebesar 39,28%. Siswa yang menunjukkan aktivitas dalam kategori cukup sebanyak 13 orang atau sekitar 46,43 %, dan 4 orang siswa masuk dalam kategori baik. Siklus I belum menunjukkan adanya siswa yang berada dalam kategori sangat baik yakni yang memiliki nilai interval keaktifan antara 13-16.

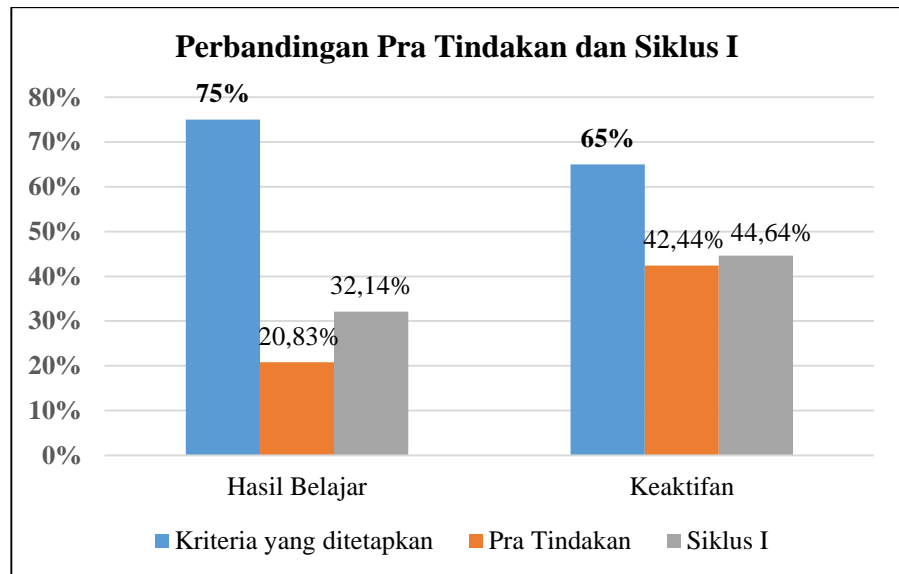
Hasil observasi keaktifan siswa kelas XIIB TBSM pada siklus I masih dikategorikan rendah yaitu 44,64%, dan belum mencapai kriteria yang telah ditentukan yakni 65% dari keseluruhan siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan peningkatan aktivitas pada siklus selanjutnya agar persentase keaktifan siswa dapat mencapai angka yang telah ditentukan.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus I, selanjutnya dilakukan tahap refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dimaksudkan untuk mengungkapkan hasil pembelajaran baik dari segi pengamatan aktivitas siswa dan dari hasil belajar melalui tes.

Pada tahap refleksi peneliti juga membandingkan hasil pembelajaran pada siklus I dengan hasil pembelajaran pada tahap pra tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perkembangan dari hasil belajar dan keaktifan siswa setelah dilakukan tindakan berupa penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus I.

Dibawah ini adalah perbandingan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada tahap pra tindakan dengan siklus I.



Gambar 7. Perbandingan Pra Tindakan dan Siklus I

Mengacu pada gambar histogram di atas dapat dilihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa meningkat dari 20,83% menjadi 32,14%, peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa sebesar 11,31%. Keaktifan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 42,44% menjadi 44,64%, dimana persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 2,22%.

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, namun pada siklus I peningkatan tersebut belum signifikan dan masih jauh dibawah kriteria yang telah ditetapkan, baik hasil belajar maupun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap refleksi peneliti, guru pembimbing dan observer mendiskusikan hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan untuk menemukan masalah

dan kekurangan pada pelaksanaan pembelajaran siklus I, sehingga pada siklus berikutnya dapat dilakukan perbaikan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan, maka ditemukan masalah sebagai berikut:

- a) Ketua kelompok yang dipilih oleh anggotanya tidak dapat menjelaskan dengan baik materi yang telah disampaikan oleh peneliti kepada anggota kelompoknya. Hal ini terlihat pada hasil belajar siswa pada siklus I yang masih rendah. Nilai rata-rata (*mean*) yang dicapai pada siklus I adalah 65, dan hanya 10 siswa dari total 28 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal atau hanya 35,71%.
- b) Ketua kelompok mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh peneliti. Hal ini disebabkan oleh sumber belajar yang digunakan oleh ketua kelompok hanya catatan dari materi yang disampaikan oleh pengajar.
- c) Pertanyaan yang ditulis siswa pada umumnya sama. Pertanyaan tersebut sebagian besar hanya menanyakan pengertian, dan tipe-tipe komponen sistem starter elektrik sepeda motor.
- d) Sebagian siswa belum memahami secara jelas teknik pelaksanaan dari model pembelajaran *snowball throwing*.
- e) Masih banyak siswa saat pembelajaran berlangsung bermain *handphone*, dan berbicara dengan teman sebangku.

Keempat permasalahan di atas perlu di atasi pada pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Solusi yang diperlukan menjadi topik pembahasan yang didiskusikan oleh guru dan peneliti.

c. Siklus II

Penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam satu kali tatap muka yang terdiri dari 4 jam pelajaran di kelas. Tatap muka dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 23 November 2019. Pelaksanaan siklus II mengacu pada hasil refleksi pada pada siklus I, sehingga diharapkan proses pembelajaran berjalan lebih baik. Selain itu, hasil belajar dan keakifan siswa pada diharapkan mengalami peningkatan yang signifikan pada siklus II. Perubahan yang dilakukan pada siklus II adalah metode dalam pemilihan ketua kelompok, penambahan sumber belajar berupa buku paket Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor, dan penggunaan media pembelajaran berupa motor starter sepeda motor.

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus II berupa perencanaan proses pembelajaran, selain itu ditambahkan beberapa hal yang merupakan perbaikan dari masalah-masalah yang ditemukan pada siklus sebelumnya, sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Perencanaan yang disusun adalah sebagai berikut:

- a) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun sesuai kompetensi dasar memahami sistem starter sepeda motor yang akan disampaikan

dan didesain dengan langkah–langkah pada model pembelajaran *snowball throwing*.

- b) Membuat alat evaluasi yang berupa lembar observasi dan tes kognitif pilihan ganda. Lembar observasi merupakan sebuah alat untuk mengevaluasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes pilihan ganda untuk mengetahui pencapaian taraf kognitif siswa mengenai pengetahuan, pemahaman dan penerapan terhadap bahan pengajaran.
- c) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan dipergunakan. Untuk mempermudah ketua kelompok dalam menyampaikan informasi ke anggota kelompoknya pengajar menyiapkan buku paket Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor sebagai sumber belajar. Pengajar juga mempersiapkan media pembelajaran tambahan berupa komponen-komponen sistem starter elektrik sepeda motor. Media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan.
- d) Mengganti metode dalam pembagian kelompok dan pemilihan ketua kelompok. Berdasarkan saran dari guru pengampu mata pelajaran PKSM, pemilihan ketua kelompok ditetapkan oleh guru. Pemilihan siswa yang menjadi ketua kelompok didasarkan pada saran dari guru pengampu mata pelajaran.
- e) Sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti akan meminta seluruh siswa mengumpulkan handphone ke tempat yang telah di

sediakan. Hal ini dilakukan dengan harapan fokus siswa pada proses pembelajaran tidak terganggu.

2) Tahap Tindakan (*Action*)

Siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan (4x40 menit). Proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2019. Proses pembelajaran dimulai pukul 7.00 WIB sampai 9.40 WIB. Jumlah siswa yang hadir pada siklus II sebanyak 28 siswa. Model pembelajaran *snowball throwing* tetap diterapkan dengan perencanaan yang lebih matang. Pada siklus II peneliti berperan sebagai pengajar, sementara guru pengampu mata pelajaran berperan sebagai kolaborator, dan dibantu seorang observer MYP.

Pada bagian pendahuluan pembelajaran pengajar membuka pembelajaran dengan doa dan salam, kemudian melakukan pengecekan kehadiran. Pengajar meminta seluruh siswa mengumpulkan *handphone* ke tempat yang telah disediakan di meja guru. Hal ini merupakan solusi agar siswa lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian pengajar melakukan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab materi pembelajaran sistem starter sepeda motor yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Siswa cukup bersemangat, banyak yang menunjuk tangan dan menjawab pertanyaan karena peneliti memberitahukan kepada siswa bahwa keaktifan siswa dinilai.

Pada kegiatan inti, pengajar memilih 6 (enam) siswa sebagai ketua kelompok. Pemilihan ketua kelompok didasarkan pada nilai kognitif dan keaktifan pada siklus I, selain itu juga ditambah dengan masukan dari guru pengampu mata pelajaran. Setelah ketua kelompok dipilih, siswa lain diminta menghitung dari angka 1 sampai 6. Siswa kemudian membentuk kelompok sesuai dengan nomor yang mereka masing-masing dapatkan, sehingga terbentuk 6 kelompok dengan anggota 4-5 siswa. Pemilihan ketua kelompok oleh pengajar diharapkan ketua kelompok dapat menjelaskan dengan baik materi pelajaran kepada anggota kelompoknya.

Peneliti menyampaikan materi ajar kepada ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok membawa pulpen dan buku catatan untuk mencatat informasi yang didapatkan oleh peneliti. Peneliti juga membagikan buku paket pemeliharaan kelistrikan sepeda motor pembelajaran yang didalamnya terdapat materi dan gambar-gambar kepada ketua kelompok, selain itu peneliti juga membagikan media pembelajaran berupa motor starter sepeda motor. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti menjelaskan kepada ketua kelompok, dan juga memudahkan ketua kelompok untuk menyampaikannya kepada anggotanya masing-masing. Pada pertemuan ini terdapat 3 indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran pada siklus II. Indikator tersebut adalah memahami diagram kelistrikan sistem starter elektrik sepeda motor, mengidentifikasi komponen-komponen

motor starter sepeda motor beserta fungsinya masing-masing dan menjelaskan prinsip kerja motor starter sepeda motor.

Sementara ketua kelompok mendengarkan dan mencatat penjelasan dari peneliti, anggota kelompok mengerjakan latihan yang akan dikumpul, hal ini untuk mencegah keributan di kelas. Ketua kelompok kemudian menyampaikan materi yang telah disampaikan peneliti kepada anggotanya. Pengajar mempersiapkan lembar kerja untuk dibagikan ke siswa, yang kemudian masing-masing siswa menuliskan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengertinya. Untuk mengurangi pertanyaan yang berulang-ulang, ketua kelompok memastikan bahwa pertanyaan tiap-tiap anggota dikelompoknya berbeda-beda. Setelah pertanyaan tersebut dituliskan pada lembar kerja, kertas tersebut kemudian dibuat menyerupai bola. Kemudian kertas tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok yang lain secara bebas.

Masing-masing siswa mendapatkan 1 buah kertas atau 1 buah pertanyaan, kemudian peneliti memberikan waktu bagi siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang didapatkannya dari kertas tersebut. Pada akhir pertemuan, peneliti akan memberikan evaluasi mengenai pelajaran yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut, dan diadakannya tes kognitif. *Post test* diadakan selama \pm 30 menit untuk mengerjakan 20 soal pilihan ganda (*multiple choice*). Pengerjaan soal dilakukan dengan

sistem *close book*. Kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Nilai yang didapatkan siswa setelah mengerjakan soal kognitif pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 22. Hasil Belajar Siklus II

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	AL	65		√
2	AA	80	√	
3	ASF	70		√
4	ANA	55		√
5	AMH	85	√	
6	ASP	60		√
7	ASA	-	-	-
8	ESP	60		√
9	FRM	85	√	
10	FA	80	√	
11	GF	85	√	
12	GN	75	√	
13	HP	35		√
14	HC	75	√	
15	IA	70		√
16	IAO	90	√	
17	KS	80	√	
18	MN	70		√
19	MR	85	√	
20	NI	80	√	
21	RAH	55		√
22	RNM	100	√	
23	RH	80	√	
24	REN	65		√
25	RA	75	√	
26	RAM	85	√	
27	SS	75	√	
28	TAA	65		√
29	YA	75	√	

Ket : T = Tuntas ; BT = Belum Tuntas

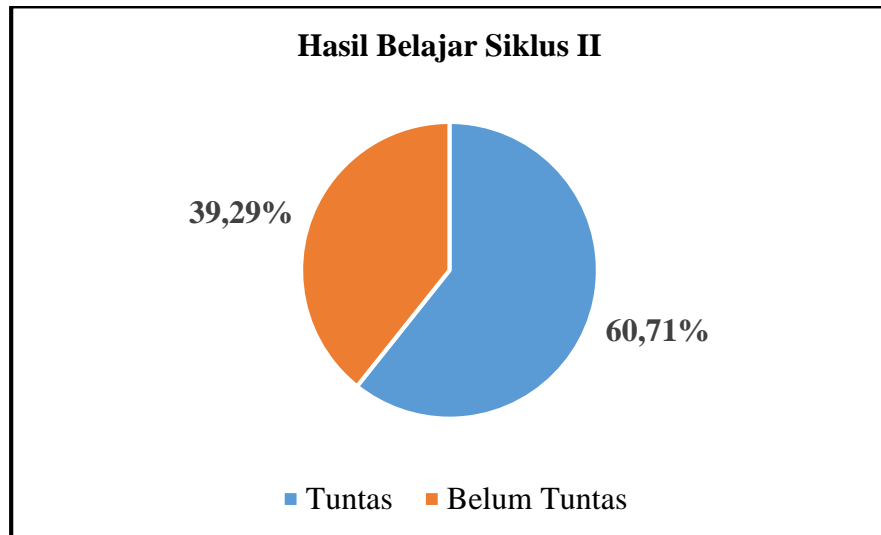
Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I, dari 28 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 73,57. Nilai tengah (*median*) yaitu 75, dan nilai yang paling sering muncul (*mode*) adalah 80 dan 85 (muncul 5 kali). Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa

nilai terendah siswa adalah 35, dan nilai tertinggi 100. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada tabel pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berikut ini:

Tabel 23. Pencapaian Hasil Belajar Siklus II Berdasarkan KKM

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	17	60,71%
Belum Tuntas	11	39,29%
Total	28	100%

Dari tabel hasil belajar siswa pada tahap siklus II di atas dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 8. Hasil Belajar Siklus II

Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa dari 28 siswa yang mengikuti *post test* di kelas XIIB, 17 orang siswa atau sebesar 60,71% siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Sementara itu siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 11 siswa atau sebesar 39,29%. Hal ini mengindikasikan terjadinya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada siklus II. Namun demikian, penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dikatakan berhasil

jika minimal 75% dari keseluruhan siswa yang mengikuti *post test* dapat mencapai nilai KKM. Pada siklus II indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti belum tercapai, karena jumlah siswa yang mencapai KKM (tuntas) masih dibawah 75%.

3) Tahap Observasi (*Observation*)

Proses observasi pada siklus II tidak berbeda dengan observasi yang dilaksanakan pada siklus I. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi pada siklus II, peneliti dibantu oleh seorang observer bernama MYP. Aspek-aspek keaktifan siswa yang dinilai pada siklus II adalah (1) keberanian siswa bertanya, (2) keberanian siswa untuk menjawab/mengungkapkan pendapat, (3) interaksi siswa dengan guru, dan (4) interaksi siswa di dalam kelompok. Dibawah ini adalah hasil observasi pada siklus II:

Tabel 24. Observasi Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	AL	2	2	2	3	9
2	AA	3	2	3	4	12
3	ASF	2	1	1	2	6
4	ANA	2	2	2	2	8
5	AMH	3	2	3	4	12
6	ASP	2	2	3	4	10
7	ASA	-	-	-	-	-
8	ESP	1	1	2	2	6
9	FRM	3	2	2	3	10
10	FA	1	1	2	2	6
11	GF	3	3	3	4	13
12	GN	2	2	2	3	9
13	HP	2	1	1	2	6
14	HC	3	2	3	4	12
15	IA	2	2	2	3	9
16	IAO	3	3	3	4	13
17	KS	3	3	3	3	12
18	MN	2	2	2	3	9

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
19	MR	2	3	2	4	11
20	NI	2	1	2	3	8
21	RAH	2	1	1	2	6
22	RNM	3	4	3	4	14
23	RH	2	2	2	3	9
24	REN	2	2	2	3	9
25	RA	2	2	2	3	9
26	RAM	3	3	3	4	13
27	SS	2	2	2	3	9
28	TAA	2	2	1	2	7
29	YA	2	2	2	3	9
Jumlah Skor						266
Skor Maksimal						448
Presentase						59,37 %

Keterangan Aspek Penilaian Keaktifan

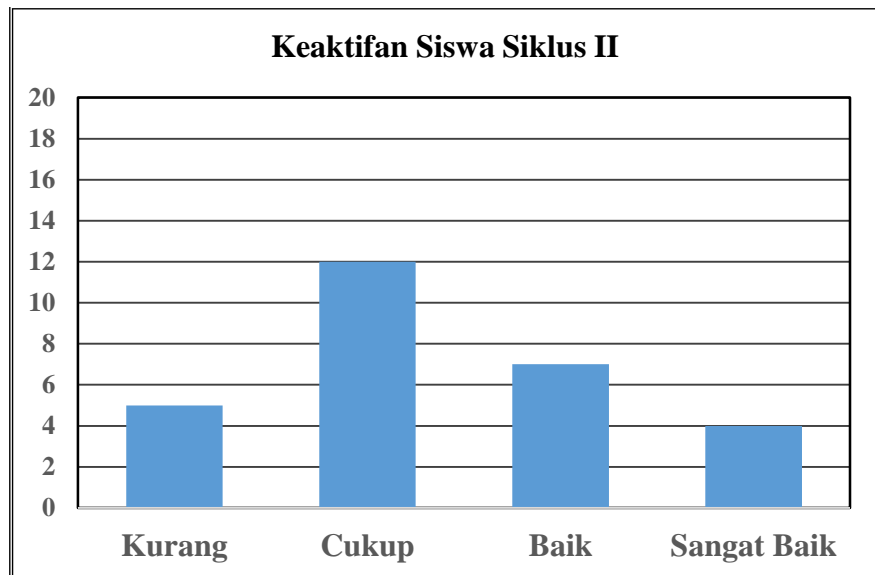
1. Keberanian siswa bertanya
2. Keberanian siswa menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa di dalam kelompok

Hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan jumlah skor nilai keaktifan siswa kelas XIIB adalah 266, sementara skor ideal untuk 28 orang siswa adalah 448. Persentase keaktifan siswa pada siklus II mencapai 59,37%. Jumlah skor nilai keaktifan pada siklus II mengalami perbaikan jika dibandingkan dengan nilai keaktifan pada siklus I, dimana peningkatan nilai keaktifan yang terjadi adalah 14,91%. Akan tetapi, persentase jumlah skor nilai keaktifan pada siklus II masih dibawah kriteria keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 65%. Pemberian makna atas nilai yang telah dicapai oleh masing-masing siswa dapat dilihat pada tabel kategori keaktifan siswa siklus II dibawah ini:

Tabel 25. Kategori Keaktifan Siswa Siklus II

No	Kategori	Skor Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	4-6	5	17,85 %
2	Cukup	7-9	12	42,86 %
3	Baik	10-12	7	25,00 %
4	Sangat baik	13-16	4	14,29 %
Jumlah			28	100%

Hasil pengamatan keaktifan siswa pada siklus II dari total 28 siswa yang diobservasi, 17,85 % siswa yang termasuk dalam kategori kurang aktif, 42,86 % siswa dalam kategori cukup, 25 % orang siswa dalam kategori baik, dan 14,29 % orang siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Data dari tabel diatas dapat dilihat lebih jelas dalam gambar histogram berikut:



Gambar 9. Keaktifan Siswa Siklus II

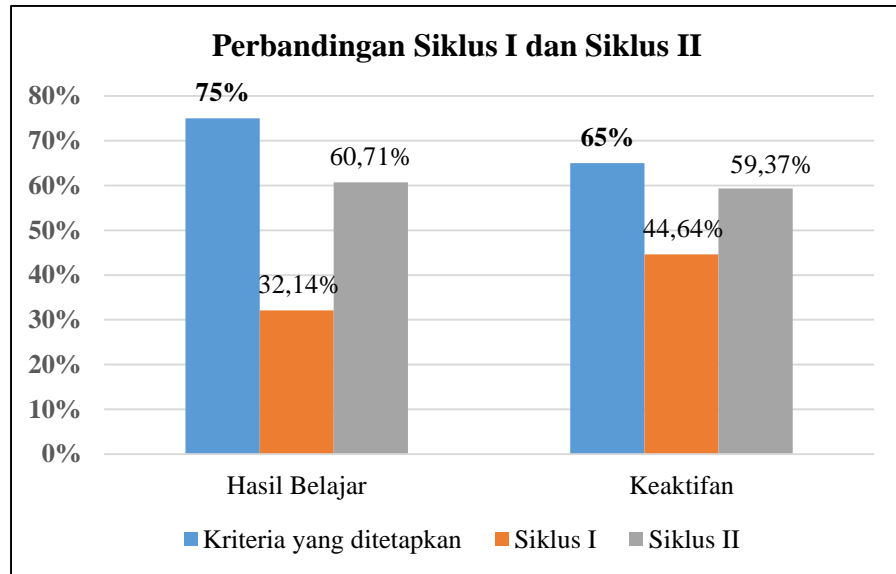
Pada siklus II siswa yang menunjukkan aktivitas selama proses pembelajaran dengan kategori kurang aktif sebanyak 5 orang siswa, siswa yang menunjukkan aktivitas dalam kategori cukup sebanyak 12

orang siswa, 7 orang siswa masuk dalam kategori baik dan 4 orang siswa masuk dalam kategori sangat baik.

Secara keseluruhan presentase keaktifan siswa pada siklus II belum dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Model pembelajaran *snowball throwing* dapat dikatakan berhasil apabila keaktifan siswa selama proses pembelajaran kelas mencapai 65%. Sedangkan dari hasil pengamatan skor keaktifan siswa mencapai 59,37%. Hal tersebut menandakan masih diperlukan peningkatan keaktifan siswa karena skor presentase tersebut masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti. Peningkatan keaktifan tersebut akan dilaksanakan pada siklus selanjutnya.

4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi peneliti membandingkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada siklus II dengan hasil belajar dan keaktifan siswa pada siklus I. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar dan keaktifan siswa. Tahap refleksi juga memungkinkan peneliti menganalisis masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran sehingga nantinya dapat diperbaiki pada siklus yang selanjutnya. Di bawah ini adalah perbandingan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada siklus II dengan siklus I.



Gambar 10. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan keseluruhan tindakan siklus II upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan strategi pembelajaran kooperatif model *snowball throwing* menunjukkan peningkatan, dimana peningkatan tersebut dapat dilihat pada histogram di atas. Persentase hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 60,71%, sementara persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 32,14%. Peningkatan yang terjadi pada persentase hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 28,57%. Persentase tersebut mengacu pada jumlah siswa yang memiliki nilai *post test* mencapai nilai KKM atau dapat dikatakan tuntas. Hal serupa juga terjadi pada keaktifan siswa, pada siklus I persentase keaktifan siswa sebesar 44,64%, sementara pada siklus II persentase keaktifan siswa meningkat 14,91% menjadi 59,37%.

Hasil belajar dan keaktifan siswa mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik pada siklus II. Namun demikian, peningkatan

yang terjadi baik pada hasil belajar maupun keaktifan siswa belum mampu mencapai indikator yang telah ditentukan yaitu 75% untuk hasil belajar dan 65% untuk keaktifan siswa.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti terhadap model pembelajaran *snowball throwing* adalah sebagai berikut :

- a) Hasil belajar siswa masih belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti meskipun hasil belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa sebesar 28,7%. Sebanyak 17 siswa atau sebesar 60,71% dari keseluruhan kelas XIIB TBSM mampu mencapai nilai ketuntasan minimal, dengan nilai rata-rata sebesar 73,57.
- b) Hasil observasi terhadap peningkatan keaktifan siswa pada siklus II mencapai 59,37%. Hal tersebut menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya, meski masih belum mampu melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti.
- c) Waktu pembelajaran pada siklus I dan II kurang. Proses pembelajaran berlangsung selama 4 jam pelajaran (4x40 menit). Hal ini mengakibatkan waktu yang dimiliki pengajar untuk menjelaskan materi kepada ketua kelompok terbatas. Selain itu, hal serupa juga terjadi kepada waktu yang dimiliki ketua kelompok untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok, sehingga saat setiap siswa diminta membuat sebuah pertanyaan pada kertas, ada beberapa kelompok yang belum selesai dalam mendiskusikan materi.

Hasil refleksi di atas menjadi bahan diskusi oleh peneliti dan guru untuk menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas pada siklus selanjutnya. Tetapi pada siklus II ini dapat disimpulkan bahwa baik hasil belajar maupun keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*. Tetapi meskipun mengalami peningkatan, tetapi belum mampu mencapai kriteria keberhasilan yang telah peneliti tetapkan. Model pembelajaran *snowball throwing* dikatakan berhasil bila nilai tuntas dapat dicapai 75% dari keseluruhan siswa kelas XIIB TBSM, sedangkan peningkatan aktivitas bila presentase aktivitas mencapai 65%. Dengan mengacu pada hasil belajar dan pengamatan keaktifan siswa pada siklus II ini, maka masih diperlukan upaya peningkatan pada siklus berikutnya.

d. Siklus III

Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu apabila 75% siswa kelas XIIB TBSM mampu mendapatkan nilai tuntas, selain itu peningkatan aktivitas siswa mencapai 65%. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran pada siklus III di desain agar dapat mencapian kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan tersebut.

1) Tahap Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan siklus III didasarkan pada hasil refleksi pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan dan hasil belajar

dibandingkan pada siklus I, tapi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan belum tercapai. Hasil refleksi pada siklus II ditemukan bahwa waktu pembelajaran 1 kali pertemuan (4x40 menit) masih kurang, maka peneliti melakukan perencanaan pada siklus III proses pembelajaran dilaksanakan 2 kali pertemuan (8x40menit). Perencanaan–perencanaan yang dilakukan sebelum tahap tindakan pada siklus III ini adalah :

- a) Menyusun perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP disusun sesuai kompetensi dasar memahami sistem starter sepeda motor yang akan disampaikan dan didesain dengan langkah–langkah pada model pembelajaran *snowball throwing*.
- b) Membuat alat evaluasi yang berupa lembar observasi dan tes kognitif pilihan ganda. Lembar observasi merupakan sebuah alat untuk mengevaluasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sedangkan tes pilihan ganda untuk mengetahui pencapaian taraf kognitif siswa mengenai pengetahuan, pemahaman dan penerapan terhadap bahan pengajaran.
- c) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan dipergunakan. Media pembelajaran yang disiapkan selain power point dan buku paket, juga beberapa komponen sistem starter sepeda motor. Media pembelajaran diharapkan dapat mempermudah siswa memahami materi yang di sampaikan.

- d) Sebelum proses pembelajaran dimulai peneliti akan meminta seluruh siswa mengumpulkan handphone ke tempat yang telah disediakan. Hal ini dilakukan dengan harapan fokus siswa pada proses pembelajaran tidak terganggu.
- e) Proses pembelajaran di siklus III dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan selama 4 x 40 menit. Penambahan waktu pembelajaran pada siklus III bertujuan agar penyampaian materi pembelajaran dapat lebih maksimal, siswa memiliki lebih banyak waktu dalam diskusi kelompok, selain itu post test dapat dilaksanakan dengan durasi waktu yang lebih panjang.
- f) Pada siklus III peneliti mempersiapkan *doorprize* berupa buku tulis beserta alat tulis dan voucher belanja di koperasi sekolah bagi siswa yang paling aktif. *Doorprize* tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran.

2) Tahap Tindakan (*Action*)

- a) Pelaksanaan siklus III pertemuan pertama

Siklus III dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 28 November 2019. Jumlah siswa yang hadir pada pertemuan pertama dari 29 siswa yang hadir sebanyak 28 siswa, dengan 1 siswa dengan keterangan sakit. Model pembelajaran *snowball throwing* tetap diterapkan dengan perencanaan yang lebih matang. Kekurangan–

kekurangan pada siklus II akan dibenahi dan diterapkan pada siklus III.

Pada tahap pendahuluan peneliti yang berperan sebagai pengajar memulai proses pembelajaran dengan berdoa dan salam. pengajar juga meminta seluruh siswa mengumpulkan handphone ke tempat yang telah disediakan agar siswa lebih fokus selama proses pembelajaran. Kemudian pengajar melakukan apersepsi dengan mengadakan tanya jawab materi pembelajaran sistem starter yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada tahap apersepsi ini pengajar juga menyampaikan bahwa disediakan doorprize bagi siswa yang aktif, agar siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru membentuk siswa menjadi kelompok kecil. 28 siswa dibagi menjadi 6 kelompok, dengan masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang siswa. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara peneliti memilih 6 orang siswa sebagai ketua kelompok, kemudian siswa lain berhitung dari 1 sampai enam untuk menentukan termasuk kelompok nomor berapa. Pengelompokkan siswa tersebut untuk melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*.

Pada pertemuan ini terdapat 4 indikator yang harus dicapai dalam pembelajaran pada pertemuan pertama disiklus III.

Indikator pembelajarannya adalah memahami pemeriksaan sistem starter elektrik sepeda motor, memahami perawatan sistem starter elektrik sepeda motor, dan memahami pemeriksaan sistem starter mekanik sepeda motor, memahami perawatan sistem starter mekanik sepeda motor.

Pengajar menyampaikan materi ajar kepada ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok membawa pulpen dan buku catatan untuk mencatat informasi yang didapatkan oleh peneliti. Pengajar juga membagikan modul pembelajaran yang didalamnya terdapat gambar-gambar kepada ketua kelompok. Tujuannya adalah untuk memudahkan peneliti menjelaskan kepada ketua kelompok, dan juga memudahkan ketua kelompok untuk menyampaikannya kepada anggotanya masing-masing.

Ketua kelompok kemudian menyampaikan materi yang telah disampaikan pengajar kepada anggotanya. Siswa mempersiapkan satu lembar kertas, yang kemudian masing-masing siswa menuliskan pertanyaan mengenai materi yang belum dimengertinya. Untuk mengurangi pertanyaan yang berulang-ulang, ketua kelompok memastikan bahwa pertanyaan tiap-tiap anggota dikelompoknya berbeda-beda. Setelah pertanyaan tersebut dituliskan pada lembar kertas, kertas tersebut kemudian dibuat menyerupai bola. Kemudian kertas tersebut dilemparkan kepada anggota kelompok yang lain secara bergantian agar tidak terjadi kegaduhan.

Masing–masing siswa mendapatkan satu buah kertas atau satu buah pertanyaan, kemudian pengajar memberikan waktu bagi siswa untuk mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Siswa secara bergantian maju ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan yang didupatkannya dari kertas tersebut. Guru mengkonfirmasi jawaban yang disampaikan oleh siswa. Pada akhir pembelajaran, guru mengevaluasi materi yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut, kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

b) Pelaksanaan siklus III pertemuan kedua

Pertemuan kedua untuk siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 30 November 2019. Pertemuan kedua hanya untuk memberikan evaluasi kognitif kepada siswa. Pada awal pembelajaran, peneliti mengecek kehadiran siswa. Selurh siswa kelas XIIB TBSM hadir pada siklus III pertemuan kedua. Peneliti memberian apersepsi dengan mengadakan tanya jawab mengenai materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya yaitu mengenai pemeriksaan dan perawatan sistem starter sepeda motor.

Peneliti kemudian menjelaskan kembali materi tersebut selama 45 menit pembelajaran sebelum siswa diberikan tes kognitif pilihan ganda. Tes pilihan ganda tersebut terdiri dari 20 soal dengan 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d dan e. Pengerjaan soal tersebut membutuhkan waktu selama 45 menit

pembelajaran. Pengerjaan soal dilakukan dengan sistem *close book*. Nilai yang didapatkan siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Berikut adalah nilai yang didapatkan siswa pada siklus III.

Tabel 26. Hasil Belajar Siklus III

No	Nama	Nilai	Keterangan	
			T	BT
1	AL	75	√	
2	AA	85	√	
3	ASF	75	√	
4	ANA	70		√
5	AMH	80	√	
6	ASP	75	√	
7	ASA	60		√
8	ESP	55		√
9	FRM	80	√	
10	FA	75	√	
11	GF	90	√	
12	GN	75	√	
13	HP	35		√
14	HC	80	√	
15	IA	80	√	
16	IAO	95	√	
17	KS	75	√	
18	MN	75	√	
19	MR	85	√	
20	NI	80	√	
21	RAH	60		√
22	RNM	90	√	
23	RH	75	√	
24	REN	80	√	
25	RA	75	√	
26	RAM	90	√	
27	SS	75	√	
28	TAA	70		√
29	YA	85	√	

Ket : T = Tuntas ; BT = Belum Tuntas

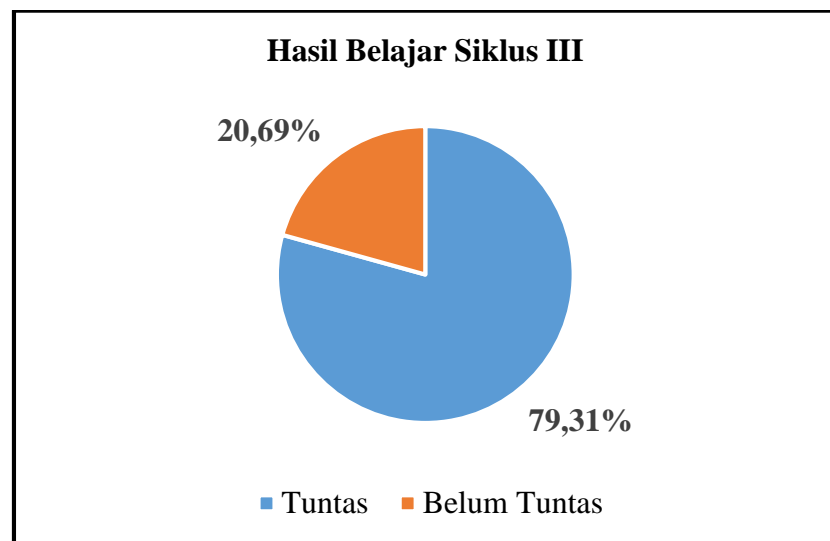
Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus III, dari 29 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 75,86. Nilai tengah (*median*) yaitu 75, dan nilai yang paling sering muncul (*mode*)

adalah 75 (muncul 10 kali). Data hasil belajar juga menunjukkan bahwa nilai terendah siswa adalah 35, dan nilai tertinggi 95. Dari hasil tersebut dapat dikategorikan pada tabel pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal berikut ini:

Tabel 27. Pencapaian Hasil Belajar Siklus III Berdasarkan KKM

Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	23	79,31 %
Belum Tuntas	6	20,69 %
Total	29	100 %

Dari tabel hasil belajar siswa pada tahap siklus II di atas dapat digambarkan pada diagram berikut ini:



Gambar 11. Hasil Belajar Siklus III

Hasil belajar pada Siklus II menunjukkan bahwa dari 29 siswa yang mengikuti *post test* di kelas XIIB, 23 orang siswa atau sebesar 79,31 % siswa yang mampu mencapai nilai KKM. Sementara itu siswa yang belum mencapai nilai KKM berjumlah 6 siswa atau sebesar 20,69 %. Penelitian ini dianggap berhasil

apabila model pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah apabila nilai tuntas dapat dicapai oleh 75% dari keseluruhan siswa kelas XIIB TBSM. Berdasarkan data hasil belajar siswa pada siklus III maka model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3) Tahap Observasi (*Observation*)

Proses observasi keaktifan siswa dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus III proses observasi dilaksanakan hanya pada pertemuan pertama. Observer pada siklus ini berjumlah satu orang bernama MYP. Hasil observasi keaktifan siswa pada siklus III adalah sebagai berikut:

Tabel 28. Observasi Siswa Siklus III

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	AL	2	2	2	3	9
2	AA	3	4	3	4	13
3	ASF	1	2	2	2	7
4	ANA	1	2	3	2	8
5	AMH	3	3	4	4	14
6	ASP	2	2	3	4	10
7	ASA	1	2	3	3	9
8	ESP	-	-	-	-	-
9	FRM	2	2	3	4	10
10	FA	1	2	3	4	10
11	GF	2	3	3	4	12
12	GN	1	2	3	3	9
13	HP	1	1	1	3	6
14	HC	3	3	3	4	13
15	IA	2	2	3	3	10
16	IAO	3	3	4	4	14
17	KS	2	3	4	3	12
18	MN	2	3	3	4	12
19	MR	2	3	3	4	12
20	NI	2	3	3	4	12

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
21	RAH	1	1	2	2	6
22	RNM	3	4	4	4	15
23	RH	2	3	3	3	11
24	REN	2	2	3	4	11
25	RA	2	2	3	3	10
26	RAM	3	3	4	4	14
27	SS	2	2	3	3	10
28	TAA	2	2	2	3	9
29	YA	2	2	3	3	10
Jumlah Skor						298
Skor Maksimal						448
Presentase						66,51 %

Keterangan Aspek Penilaian Keaktifan

1. Keberanian siswa bertanya
2. Keberanian siswa menjawab pertanyaan/mengungkapkan pendapat
3. Interaksi siswa dengan guru
4. Interaksi siswa di dalam kelompok

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada siklus III, jumlah skor keaktifan yang diperoleh adalah 298, sementara skor idelanya adalah 448. Persentase keaktifan siswa berdasarkan tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keaktifan} &= \frac{298}{448} \times 100\% \\ &= 66,51\% \end{aligned}$$

Pada siklus III, siswa lebih aktif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini disebabkan karena peneliti memberikan penghargaan kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar maupun kepada siswa yang memberikan pertanyaan. Penghargaan tersebut adalah berupa pemberian nilai di depan siswa yang pada akhirnya bagi siswa peringkat 3 terbaik akan mendapatkan doorprize.

Artinya, siswa secara sadar bahwa sikapnya selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti. Adapun hasil penilaian 4 aspek sikap siswa terbagi menjadi kategori-kategori dibawah ini :

Tabel 29. Kategori Keaktifan Siswa Siklus III

No	Kategori	Skor Keaktifan	Jumlah Siswa	Persentase
1	Kurang	4-6	2	7,14 %
2	Cukup	7-9	6	21,43 %
3	Baik	10-12	14	50,00 %
4	Sangat baik	13-16	6	21,43 %
Jumlah			28	100%

Data dari tabel di atas dapat dilihat lebih jelas pada histogram dibawah ini:



Gambar 12. Keaktifan Siswa Siklus III

Data keaktifan siswa pada siklus III membuktikan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* pada siklus III telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Hasil observasi pada siklus III menunjukkan 2 orang siswa dalam kategori kurang, 6 orang siswa dalam kategori cukup, 14 orang siswa dalam kategori baik, dan 6

orang siswa dalam kategori sangat baik. Skor keaktifan siswa secara keseluruhan adalah 66,51% sedangkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti adalah 65%. Oleh karena itu, pada tahap ini tidak diperlukannya peningkatan keaktifan pada siklus selanjutnya, dan model pembelajaran *snowball throwing* terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa pada siklus I, II dan siklus III.

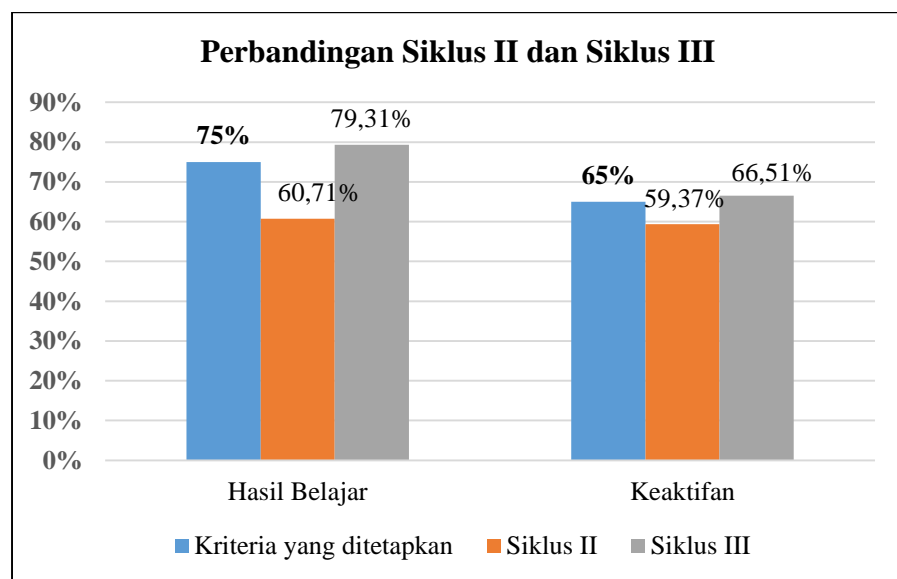
4) Tahap Refleksi (*Reflection*)

Berdasarkan keseluruhan tindakan pada siklus III meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi yang dilakukan selama tindakan siklus III dapat dilakukan tahapan refleksi. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada siklus III menunjukkan hasil. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti terhadap model pembelajaran *snowball throwing* yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- a) Pada siklus II siswa yang dapat mencapai nilai KKM berjumlah 23 orang siswa. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Peningkatan hasil belajar siswa sebesar 18,6%, dari 60,71% pada siklus II, meningkat menjadi 79,31% pada siklus III. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti adalah bila nilai tuntas dapat dicapai 75% dari keseluruhan siswa kelas XIIB TBSM. Pada siklus III, hasil belajar siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.
- b) Kriteria keberhasilan peningkatan aktivitas siswa yang ditetapkan peneliti pada penelitian ini adalah bila presentasemencapai 65%,

sedangkan hasil observasi terhadap peningkatan keaktifan siswa pada siklus III menunjukkan bahwa presentase siswa keseluruhan adalah sebesar 66,51%. Hasil tersebut mengalami peningkatan, siklus sebelumnya menunjukkan presentase keseluruhan sebesar 59,37% dari total 28 siswa. Peningkatan keaktifan siklus III terhadap siklus II adalah sebesar 7,14%. Dapat disimpulkan bahwa pada siklus III peningkatan keaktifan siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

Dibawah ini adalah perbandingan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa pada siklus III dengan siklus II.



Gambar 13. Perbandingan Siklus II dan Siklus III

Berdasarkan data hasil belajar dan keaktifan siswa di atas, pada siklus III baik hasil belajar siswa maupun hasil keaktifan siswa mengalami peningkatan, dan masing-masing dapat mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Oleh karena itu,

penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

3. Deskripsi Keaktifan Siswa

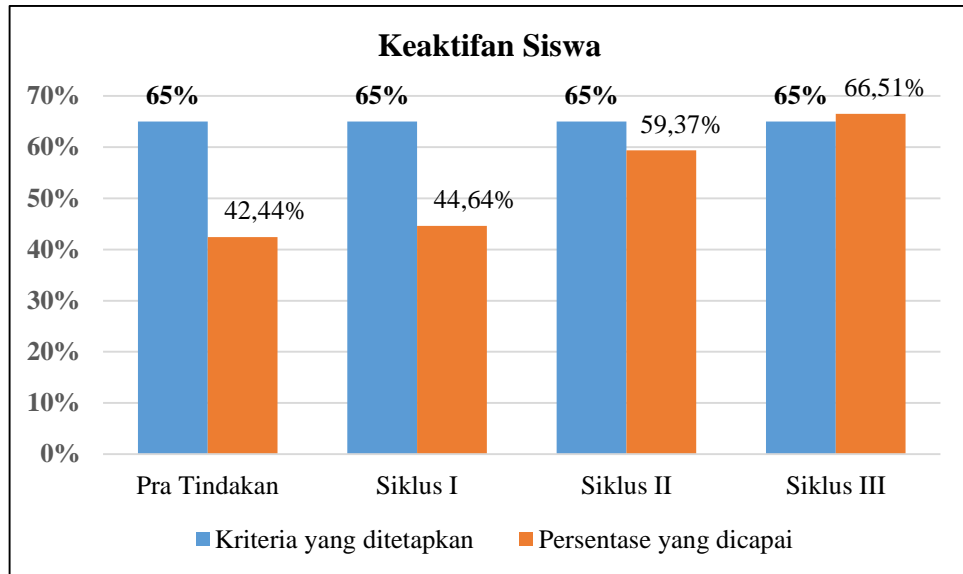
Pengumpulan data keaktifan siswa selama proses pembelajaran snowball throwing menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah tipe *rating scale*. Aspek penilaian yang dinilai pada pengamatan keaktifan siswa terdiri dari keberanian siswa bertanya, keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan/mengemukakan pendapat, interaksi siswa dengan guru, dan interaksi siswa di dalam kelompok.

Hasil pengamatan keaktifan siswa secara keseluruhan pada tiap siklus dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 30. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.

Siklus	Jumlah Siswa	Persentase	Kriteria Keberhasilan
Pra Tindakan	24	42,44%	65%
Siklus I	28	44,64%	
Siklus II	28	59,37%	
Siklus III	28	66,51%	

Data pada tabel diatas lebih jelas dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 15. Grafik Peningkatan Aktivitas Siswa

Pada tabel dan grafik di atas menunjukkan peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Berhasilnya model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan siswa pada penelitian ini terlaksana pada siklus III. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus III adalah sebesar 66,51% dari standar yang telah ditetapkan yaitu sebesar 65%.

4. Deskripsi Hasil Belajar Siswa

Penilaian hasil belajar siswa yang dilaksanakan pada penelitian ini adalah menggunakan *post test*. Pada model pembelajaran *snowball throwing*, tes dilaksanakan pada akhir pembelajaran setelah kegiatan kelompok berakhir. Pelaksanaan tes pada siklus I dan II dilakukan pada pertemuan pertama, sementara siklus III dilaksanakan pada pertemuan kedua. Pelaksanaan tes bertujuan untuk melihat apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing*.

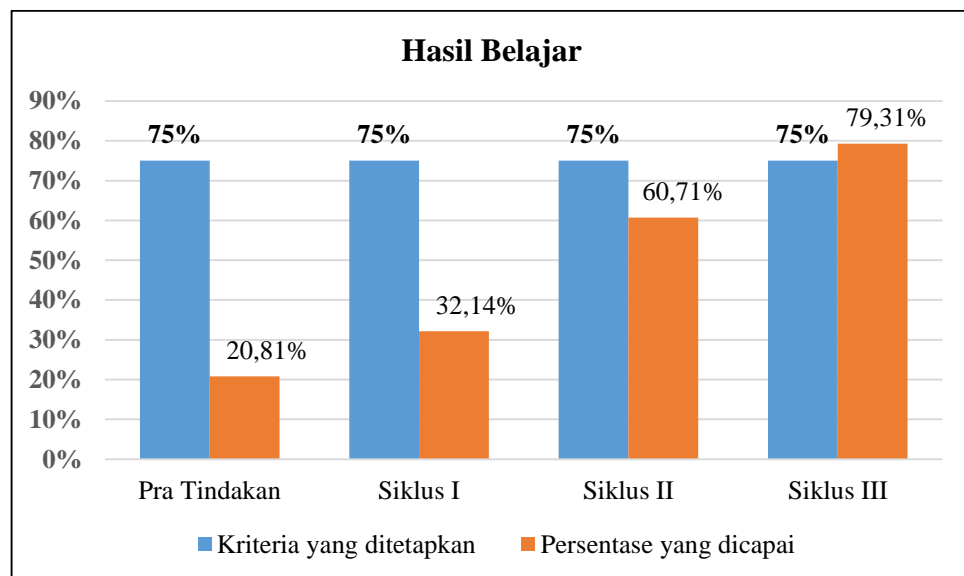
Tes tersebut merupakan tes pilihan ganda berisi 20 soal yang terdiri 5 pilihan jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Tes pada penelitian ini dilaksanakan

selama 4 kali yakni pada saat tahap pra penelitian, siklus I, siklus II, dan siklus III. Masing–masing tes berisi tingkat kesulitan tersendiri. Hasil belajar siswa yang didapatkan pada tiap tahap atau siklus adalah sebagai berikut ini:

Tabel 31. Hasil Belajar Siswa pada Tahap Pratindakan, Siklus I, Siklus II dan Siklus III.

Siklus	Jumlah Siswa	Tuntas	Persentase	Kriteria Keberhasilan
Pra Tindakan	24	5	20,83%	75%
Siklus I	28	9	32,14%	
Siklus II	28	17	60,71%	
Silkus III	29	23	79,31%	

Data pada tabel diatas lebih jelas dapat dilihat pada histogram dibawah ini:



Gambar 15. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Pada grafik dan tabel di atas menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada tiap siklus. Pada siklus III, hasil belajar siswa dapat melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti. Presentase siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal adalah sebesar 79,31%, sedangkan standar yang ditetapkan peneliti adalah sebesar 75%.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti dengan mengaplikasikan model pembelajaran *snowball throwing* pada kompetensi dasar sistem starter sepeda motor pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan sepeda motor di kelas XIIB TBSM SMK Cokrominoto Wanadadi. Penelitian ini berlangsung dari 3 November 2019 sampai dengan 7 Desember 2019. Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* dilaksanakan selama 3 siklus yaitu siklus I, siklus II dan siklus III. Keberhasilan model pembelajaran *snowball throwing* dapat dilihat dari tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Menurut Aris Shoimin (2016:177) model pembelajaran *snowball throwing* memiliki beberapa keunggulan salah satunya menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sebagai penyampai informasi dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak terpusat pada guru (*teacher centered*). Siswa mendapatkan penjelasan dari teman yang ditunjuk sebagai ketua kelompok. Siswa dapat berdiskusi dengan teman sekelompok untuk membahas materi sehingga siswa akan merasa lebih nyaman dan tidak malu-malu. Dengan penerapan model *snowball throwing* ini, siswa dilatih untuk percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan kelompoknya. Berikut adalah pembahasan mengenai penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti.

1. Peningkatan Keaktifan Siswa

Permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMK Cokroaminoto Wanadadi khususnya pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan sepeda

motor di kelas XIIB TBSM selain hasil belajar yang rendah adalah kurangnya keaktifan siswa selama proses belajar di kelas. Penggunaan metode ceramah oleh guru menyebabkan siswa kurang antusias dan merasa cepat bosan dengan pelajaran. Saat pelajaran berlangsung, banyak siswa yang membuat kegaduhan, berbicara dengan teman sebangku sampai dengan tertidur di kelas karena merasa bosan. Masalah tersebut dapat disebabkan karena tidak dilibatkannya siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Nana Sudjana dalam Sinar (2018: 12) memaparkan bahwa keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Indikator keaktifan siswa adalah siswa terlibat dalam keikutsertaan memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. Artinya adalah semakin banyak peran siswa dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran semakin efektif (baik).

Menurut Khanifatul (2017: 37) hal yang mampu mendorong keaktifan belajar siswa adalah apabila guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Untuk itulah pada penelitian ini dipergunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* yang menekankan keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *snowball throwing* mampu meningkatkan keaktifan siswa. Peningkatan keaktifan siswa setelah penerapan model

pembelajaran *snowball throwing* mencapai 24,07%. Berhasilnya model pembelajaran *snowball throwing* untuk meningkatkan keaktifan siswa dikarenakan perencanaan pembelajarn yang matang. Perencanaan menurut Hamdayana (2016: 15) berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan.

Perencanaan tindakan pada penelitian tindakan kelas merupakan suatu formulasi solusi dalam bentuk hipotesis tindakan. Perencanaan tersebut mengacu pada hasil refleksi yang telah didiskusikan oleh peneliti, guru dan dibantu oleh observer pada siklus sebelumnya. Kemudian perencanaan–perencanaan tersebut akan dilaksanakan pada tahap tindakan selanjutnya.

Pada siklus III, peneliti melakukan perencanaan yang bertujuan untuk merangsang siswa lebih aktif dengan memberikan penghargaan dengan bentuk pemberian nilai sikap dan pemberian *doorprize*. Tujuan pemberian penghargaan tersebut adalah supaya siswa menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan keaktifannya selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Dimiyati (2015: 91) pemberian hadiah merupakan sebuah dorongan terhadap perilaku seseorang dalam berbuat sesuatu. Dalam hal ini dapat berarti bahwa dengan diberikannya hadiah (penghargaan) seseorang akan bersungguh–sungguh, misalnya dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keaktifan pada model pembelajaran *snowball throwing* menguatkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Praptiningsih (2014) dengan judul “Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Jasa Boga 3 Melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan

Makanan di SMK N 3 Klaten”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan presentase skor keaktifan belajar sebesar 14,87% dari 73,15% pada siklus I menjadi 88,02% pada siklus II.

Peningkatan keaktifan siswa dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti senada dengan hasil penelitian dari Praptiningsih diatas. Hal tersebut menerima hipotesis tindakan awal yang telah peneliti rumuskan yakni model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan sepeda motor di SMK Cokroaminoto Wanadadi.

2. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Permasalahan yang muncul pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan sepeda motor adalah hasil belajar siswa yang rendah. Menurut Suprihatiningrum (2017: 145) kelemahan model ceramah, salah satunya adalah guru sulit mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Walaupun ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, dan tidak ada seorang pun yang bertanya, semua itu tidak menjamin siswa sudah paham akan keseluruhan materi yang telah disampaikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Keberhasilan model pembelajaran *snowball throwing* terlaksana pada siklus III, dan peningkatan hasil belajar siswa mencapai 58,5%.

Menurut Sinar (2018: 20) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan yang diungkapkan dalam bentuk perubahan perilaku yang menyangkut aspek yang harus dicapai oleh siswa selama belajar di sekolah, baik aspek kognitif, psikomotorik, maupun aspek afektif. Selain dari peningkatan nilai *post test* yang diperoleh siswa, keberhasilan model pembelajaran *snowball throwing* adanya perubahan perilaku dari siswa. Perubahan perilaku tersebut juga terlihat pada tiap siklus pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus-siklus sebelumnya, pada saat siswa menuliskan pertanyaan pada lembar kertas, pertanyaan yang dituliskan pada umumnya sama. Siswa tidak kreatif dan cenderung mengulang-ulang kembali pertanyaan yang telah dituliskan oleh siswa lainnya. Pertanyaan tersebut sebagian besar hanya menanyakan pengertian, dan tipe-tipe komponen sistem starter sepeda motor. Sedangkan pada siklus III, pertanyaan siswa lebih berkembang. Tidak hanya menuliskan pertanyaan mengenai pengertian dan tipe-tipe komponen, tetapi juga mengenai perawatan hingga pengaplikasian perbaikan pada tiap komponen.

Pada penelitian ini pemberian informasi (materi ajar) tidak secara langsung peneliti berikan kepada seluruh siswa, melainkan melalui ketua kelompok yang telah dipilih dalam kelompoknya. Jadi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh penyampaian materi dari ketua kelompoknya masing-masing. Pada siklus I peningkatan hasil belajar siswa belum signifikan. hal ini disebabkan salah satunya ketua kelompok kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dikarenakan keterbatasan media dalam

penyampaian materi. Pada perencanaan siklus berikutnya mempersiapkan media berupa komponen sistem starter elektrik sepeda motor, sehingga pada siklus berikutnya hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Suprihatiningrum (2017: 320) tentang fungsi media pembelajaran diantaranya media memiliki fungsi atensi untuk menarik perhatian dari siswa dan fungsi kompensatori yaitu media dapat mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal.

Peningkatan hasil belajar siswa pada model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian ini, menguatkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andy Prabowo (2016) dengan judul “Implementasi Model *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif Kelas X TKR C SMK N 1 Sedayu”. Hasil penelitiannya menunjukkan pencapaian ketuntasan belajar siswa siklus I sebesar 41,66% dan pada siklus kedua sebesar 77,27%.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *snowball throwing* pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serupa dengan hasil penelitian dari Andy Prabowo diatas. Hal tersebut menerima hipotesis tindakan awal yang telah peneliti rumuskan yakni model pembelajaran *snowball throwing* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XIIB TBSM pada mata pelajaran pemeliharaan kelistrikan sepeda motor di SMK Cokroaminoto Wanadadi.

3. Implikasi Hasil Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran snowball throwing. Hasilnya adalah penggunaan model pembelajaran snowball throwing terbukti mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi, dan tes. Maka dengan berhasilnya penelitian ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran snowball throwing pada mata pelajaran Pemeliharaan Kelistrikan Sepeda Motor..